

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, guru perlu melakukan upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri peserta didik.<sup>1</sup>

Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi keyakinan tentang diri kita sendiri dan mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.<sup>3</sup>

Konsep diri adalah gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencakup konsep diri umum dan konsep diri yang lebih spesifik termasuk konsep diri akademis, sosial dan fisik. Konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri

---

<sup>1</sup>Mohammad Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004) h.10

<sup>2</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) h. 164

<sup>3</sup>Burns RB, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* Diterjemahkan oleh Eddy ( Jakarta : Arcan, 1993) h. 25

dan pengalaman dalam kehidupan keseharian.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Keliat Budi Anna yang menyatakan bahwa Apabila individu dengan konsep diri yang negatif maka dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif.<sup>5</sup> William D. Brooks mengatakan bahwa “Dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.”<sup>6</sup>

Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka, misalnya dengan cara membaca buku atau tulisan-tulisan mengenai masalah ini dengan harapan untuk meningkatkan dukungan sosial. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian ideal terhadap mana mereka menilai mengenai kepribadian mereka sendiri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Mead konsep diri merupakan suatu objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari

---

<sup>4</sup>Syamsul bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*. (Kencana : Prenada Media Group, 2010) h 122-123

<sup>5</sup>Keliat Budi Anna, *Gangguan Konsep Diri*. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1992) h. 20

<sup>6</sup>Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h.105

<sup>7</sup>Elizabeth.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1998) h. 233- 234

perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya.”<sup>8</sup>

Konsep diri juga menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dilingkungannya karena jika seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri positif maka interaksi sosial di lingkungannya juga pasti akan baik. Maka pentinglah sejak dini konsep diri seseorang diarahkan kehal yang positif karena yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu adalah dari dirinya sendiri, jika ia dapat mengarahkan dirinya atau mengenali dirinya dengan baik maka ia akan dapat berinteraksi dengan baik. Interaksi sosial juga menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam belajar karena faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti dijelaskan sebelumnya tidak hanya dari dalam dirinya sendiri tapi bagaimana interaksi sosial dari seseorang tersebut.<sup>9</sup>

Dalam situasi interaksi sosial konsep diri bersifat dinamis, persepsi terhadap diri sendiri didasarkan pada pengalaman dan interpretasi terhadap diri dan lingkungan dan struktur yang bersifat multi dimensional berkaitan dengan konsepsi atau penilaian individu tentang diri sendiri. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, diri sosial dan diri spritual. Konsep diri sosial mencakup kecendrungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 19

<sup>9</sup>e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, h, 2-3

dengan orang lain.<sup>10</sup> Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>11</sup> Floy Allport juga mengemukakan bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik.”<sup>12</sup>

Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu.<sup>13</sup>

Sebagai makhluk sosial individu sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama dalam kebutuhan makan dan minum. Pada usia bayi, ia sudah menjalin hubungan terutama dengan ayah dan ibu, dalam bentuk gerakan, senyuman, dan kata-kata. Pada usia 4 tahun, ia mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya dan melakukan kontak sosial. Pada usia-usia selanjutnya, ia terikat dengan norma-norma pergaulan dengan lingkungan yang semakin luas.

---

<sup>10</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, (Kencana : Prenada Media Group, 2010) h. 121

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.65

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.66

<sup>13</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V. Andi Offset.1978) h. 65

Secara garis besar kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu peserta didik yang dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberikan penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam ada dua tata hubungan yang harus dipelajari oleh pemeluknya, yaitu *Hablumminallah* dan *Habluminannas*, yang artinya hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Kedua hubungan itu harus berjalan secara serentak, selama dia masih

hidup di dunia. Umat islam itu bersaudara dan saling tolong menolong.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
 مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ  
 بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat di atas menjelaskan janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal Al-Fusuq merupakan Badal dari lafal Al-Ismu, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang

tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang zalim.)<sup>14</sup>

Dalam interaksi sosial ada faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Faktor-faktor ini bisa memperlemah dan memperkuat hubungan interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditemui bahwa tidak semua orang mempunyai hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Kadang mereka malahan mempunyai interaksi sosial yang sangat rendah. Rendahnya interaksi sosial ini akan menghambat individu dalam proses sosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, individu akan cenderung menjadi orang yang lebih tertutup dan individualis dari pada yang sosialis.

Konsep diri dalam kehidupan sehari-hari memang merupakan hal yang sangat utama dalam interaksi sosial, dengan terwujudnya konsep diri maka interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain semakin terwujud dengan baik.<sup>16</sup>

Konsep diri dan interaksi sosial dalam ranah BK berkaitan pada BK pribadi dan sosial. Konsep diri lebih berkaitan dengan BK pribadi yang memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif, baik yang terkait dengan kelebihan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. Interaksi sosial lebih berkaitan dengan BK sosial yang diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>14</sup>Tafsir Almisbah. (Jakarta: Lentera Hati, 2001) h 605-608

<sup>15</sup>Bimo Walgito, *Op.Cit.* h. 66-74

<sup>16</sup>Herman Widodo, *Op. Cit.* h. 1

hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 20 Desember 2017 penulis menemukan fenomena mengenai interaksi sosial peserta didik di SMP N 2 Ranah Pesisir, peserta didik sering berkelahi di kelas, ada peserta didik yang merasa curiga kepada sesama teman dan kebencian diantara sesama peserta didik, banyak peserta didik yang memilih-milih teman dalam bergaul dan terdapat geng-geng dalam kelas tersebut, peserta didik juga sering tidak sopan berbicara terhadap guru. Dalam proses belajar mengajar berlangsung ada peserta didik yang sibuk sendiri dan tidak mendengar guru menjelaskan, dan ketika diberi pertanyaan tidak bisa menjawab dan kebanyakan menjawab dengan cara bercanda. Penulis juga menemukan peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri, merasa dirinya tidak berguna, bersikap menutup diri dan takut menceritakan masalah yang sedang dialami. Ada peserta didik yang merasa minder, merasa di asingkan oleh teman-teman yang lain, juga terdapat peserta didik yang pendiam dan tidak berani tampil di depan kelas.

Hal ini sesuai dengan ungkapan guru BK yang mengatakan bahwasannya:

“sering terjadi perkelahian antar siswa dalam satu kelas, adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama peserta didik. Adanya peserta didik yang merasa dirinya tidak berguna, bersikap menutup diri dan takut menceritakan masalah yang sedang dialami”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Sri (Nama Samaran), *Wawancara*. Guru Bk SMP N 2 Ranah Pesisir, 20 Desember 2017



Hal tersebut sejalan dengan ungkapan wali kelas yang mengatakan bahwasannya :

“Peserta didik sering tidak sopan berbicara terhadap guru. Dalam proses belajar mengajar berlangsung ada peserta didik yang sibuk sendiri dan tidak mendengar guru menjelaskan, dan ketika diberi pertanyaan tidak bisa menjawab dan kebanyakan menjawab dengan cara bercanda, juga terdapat peserta didik yang pendiam dan tidak berani tampil di depan kelas”<sup>18</sup>

Salah seorang peserta didik juga mengatakan bahwasannya :

“saya dan teman-teman memiliki geng didalam kelas, dan dalam melakukan sesuatu kami hanya memilih teman dekat saja”<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana **“Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial kelas VIII di SMP N 2 Ranah Pesisir”**.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Ranah Pesisir?”

## C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan Penulis, maka Penulis memberi batasan terhadap Penulisan ini antara lain:

1. Konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Ranah Pesisir

<sup>18</sup>Wali kelas VIII.1, *Wawancara*. SMP N 2 Ranah Pesisir. 20 Desember 2017

<sup>19</sup>Peserta didik kelas VIII.1. *Wawancara*. SMP N2 Ranah Pesisir. 20 Desember 2017

2. Interaksi Sosial Peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Ranah Pesisir
3. Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial kelas VIII di SMP N 2 Ranah Pesisir

#### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini secara umum adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial di SMP N2 RanahPesisir

Secara khusus tujuan penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP N2 Ranah Pesisir
2. Untuk mengetahui interaksi social peserta didik kelas VIII di SMP N2 Ranah Pesisir
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan interaksi social kelas VIII di SMP N2 RanahPesisir.

#### **E. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Peserta didik

Memberikan masukan tentang konsep diri yang positif dan hubungannya dengan interaksi sosial

2. Guru BK

Masukkan bagi guru BK agar dapat memahami peserta didik agar terbentuk konsep diri yang positif, khususnya guru BK memberikan

layanan informasi kepada peserta didik yang berkaitan dengan membentuk konsep diri yang positif dan interaksi sosial yang baik.

### 3. Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan diri serta mempersiapkan diri sebagai guru BK di sekolah

### 4. Penulis selanjutnya

Agar dapat sebagai sumber informasi dan bisa melakukan Penulisan masalah ini dengan variabel lain.

## F. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan dalam skripsi ini, maka ada baiknya penulis jelaskan pengertian dari judul skripsi ini dengan harapan tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Konsep diri : Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut konsep diri adalah pandangan mengenai diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia. Bimo, 2003) h. 507

Interaksi sosial : Suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh- mempengaruhi antar manusia. Jadi dari definisi tersebut maka interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang saling memberi pengaruh yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.<sup>21</sup>

Jadi, maksud judul adalah bagaimana hubungan konsep diri dengan interaksi sosial peserta didik di SMP N 2 Ranah Pesisir. Karena secara tidak langsung konsep diri erat hubungannya dengan interaksi sosial.



---

<sup>21</sup>Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011) h.5